



Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Minat Menjadi Guru Mahasiswa FKIP Undana melalui Motivasi sebagai Variabel Mediasi

Delviana Nesimnasi¹, Markus Umbu K. Yewang^{2*}, Fernando Saragih³, Zulfa Fatma Wati⁴, Sherly Amelia Ledoh⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kota Kupang, Indonesia

Email: ¹delviananesimnasi10@gmail.com, ^{2*}yewangmarkus@gmail.com,

³fernando.saragih@staf.undana.ac.id, ⁴watizulfatma@gmail.com, ⁵sherlyledoh14@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 18-05-2026

Accepted: 15-06-2026

Published: 10-10-2026

Keywords:

Family Environment

Self-Efficacy

Motivation

Interest in Becoming a Teacher

FKIP Students

Abstract

Interest in becoming a teacher is an important factor in producing high-quality educators. This study aims to examine the relationships between family environment, self-efficacy, motivation, and the interest in becoming a teacher among female students of the Faculty of Teacher Training and Education at Nusa Cendana University. A quantitative approach using a survey method was employed in this study. The respondents consisted of 107 female students aged 18–23 years who had at least one immediate family member working as a teacher. Research data were collected through questionnaires completed by the respondents. The instrument had met the requirements of validity and reliability and was therefore considered appropriate for use in this study. Multiple linear regression and path analysis were applied to examine both direct and indirect relationships among the variables. The findings indicate that family environment and self-efficacy have positive and significant effects on motivation and students' interest in becoming teachers. However, motivation was not found to have a significant effect on the interest in becoming a teacher and did not mediate the relationships between family environment, self-efficacy, and students' interest in becoming teachers.

Abstrak

Faktor penting untuk menciptakan tenaga pendidik berkualitas adalah minat menjadi guru. Tujuan dilakukannya studi ini untuk mengidentifikasi keterkaitan lingkungan keluarga, efikasi diri, dan motivasi terhadap minat menjadi guru mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nusa Cendana. Pendekatan kuantitatif dengan metode survei digunakan sebagai pilihan metode dalam studi ini dan sebanyak 107 mahasiswa perempuan berusia 18–23 tahun yang memiliki anggota keluarga inti berprofesi sebagai guru sebagai responden. Kemudian Informasi penelitian diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden dan sudah memenuhi syarat validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Teknik regresi linear berganda dan analisis jalur dijadikan sebagai metode analisis data dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antarvariabel secara langsung maupun tidak langsung. Dan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan efikasi diri memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap motivasi serta minat mahasiswa untuk menjadi guru. Namun, motivasi tidak terbukti memiliki pengaruh signifikan dan tidak mampu memediasi hubungan antara lingkungan keluarga, efikasi diri, dan minat mahasiswa menjadi guru.

Kata Kunci: Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri, Motivasi, Minat Menjadi Guru, Mahasiswa FKIP.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan fundamental dalam kehidupan manusia karena menjadi wahana untuk meningkatkan kualitas diri, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter. Melalui pendidikan, individu diarahkan untuk berkembang dari kondisi yang terbatas menuju taraf yang lebih baik sehingga mampu berkontribusi terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa [1], [2]. Proses pendidikan tidak semata-mata bersifat personal, melainkan dipengaruhi oleh dinamika perkembangan sistem, kurikulum, serta pemanfaatan teknologi yang terus mengalami perubahan dan pembaruan.

Sebagai respons terhadap perubahan tersebut, dunia pendidikan kini berada pada fase transformasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Transformasi tersebut mendorong lembaga pendidikan untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran, sehingga sistem pendidikan di Indonesia terus beradaptasi guna menjawab tantangan dan tuntutan global saat ini [3],[4]. Upaya pemerintah melalui penerapan Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya penguatan karakter, kreativitas, dan kemandirian peserta didik sebagai bekal menghadapi dinamika zaman. Dalam konteks ini, keberadaan guru profesional menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan implementasi kurikulum, karena guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional mampu merancang pembelajaran inovatif, adaptif, serta berperan dalam mengembangkan kemampuan siswa secara komprehensif. Selain itu, keberadaan guru yang profesional sangat berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan dan pembangunan bangsa. Guru yang berkualitas mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan sehingga berperan pada peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia. Pada saat yang sama, kompetensi dan integritas yang dimiliki guru berperan penting dalam membentuk karakter serta moral peserta didik, sehingga lahir anak-anak bangsa yang tidak sekedar cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki budi pekerti luhur. Besarnya tanggung jawab dan kesungguhan seorang guru mampu menginspirasi serta memotivasi siswa untuk terus berprestasi, berani bermimpi besar, dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara [5]. Dengan demikian, profesi guru bukan sekadar pilihan karier, melainkan sebuah panggilan mulia yang membawa dampak luas dan berkelanjutan bagi peradaban bangsa. Namun, pada kenyataannya banyak mahasiswa program studi kependidikan yang tidak benar-benar berminat untuk terjun ke dunia pengajaran setelah lulus, termasuk sebagian mahasiswa di FKIP Universitas Nusa Cendana. Hal ini disebabkan karena sebagai mahasiswa yang masuk ke program studi kependidikan bukan atas dasar keinginan pribadi melainkan karena keinginan orang tua, ajakan atau mengikuti teman, dan salah memilih jurusan atau masuk karena pertimbangan lain di luar minat pribadi. Selain itu karena persepsi negatif masyarakat, seperti kesejahteraan guru honorer dan swasta yang belum memadai. Beban kerja yang berat, tuntutan administrasi yang kompleks, proses sertifikasi yang panjang, serta minimnya penghargaan terhadap profesi guru membuat mahasiswa kurang tertarik memilih karier sebagai guru.

Rendahnya minat mahasiswa untuk menjadi guru terlihat dari banyaknya mahasiswa kependidikan yang memilih jurusan bukan karena keinginan sendiri, melainkan karena ikut-ikutan atau pilihan terakhir, serta dipengaruhi persepsi bahwa profesi guru kurang menjanjikan dari segi kesejahteraan dan penghargaan sosial [6], [7]. Sejalan dengan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penyebaran kuesioner untuk memperoleh gambaran empiris kondisi responden. Dan Hasilnya menunjukkan bahwa persentase minat menjadi guru menunjukkan bahwa responden yang sangat tidak tertarik menjadi guru (62%) lebih banyak dibandingkan yang tertarik (24%) dan cukup tertarik (14%), sehingga minat menjadi guru masih tergolong rendah. Sedangkan untuk persentase ketertarikan menjadi guru, menunjukkan sebagian besar responden berada pada kategori 0–20% sebesar 28%, yang menunjukkan tingkat ketertarikan yang sangat rendah. Untuk kategori 21–40% sebesar 23%, 41–60% sebesar 14%, 61–80% sebesar 18%, dan 81–100% sebesar 17%. Secara umum, hasil tersebut menunjukkan tingkat ketertarikan responden untuk menjadi guru masih cenderung rendah hingga sedang.

Untuk memahami dan mencari solusi atas rendahnya minat, penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai landasan teoritis. Menurut teori ini tindakan seseorang terbentuk melalui proses yang diawali dari faktor latar belakang, yang meliputi faktor individual, sosial, dan informasi. Faktor-faktor tersebut kemudian membentuk tiga jenis keyakinan, yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Selanjutnya, keyakinan tersebut memengaruhi sikap, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku, yang pada akhirnya membentuk niat dan berujung pada munculnya perilaku seseorang [8]. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga dikategorikan sebagai *background factor* sosial karena berperan dalam membentuk nilai, norma, dan dukungan yang diterima individu, sedangkan efikasi diri dan motivasi termasuk dalam faktor individual karena berkaitan dengan keyakinan serta dorongan yang berasal dari dalam diri. Ketiga faktor tersebut kemudian akan membentuk keyakinan-keyakinan yang selanjutnya memengaruhi komponen utama dalam teori tersebut, sehingga niat untuk menjadi guru akan terbentuk dan

pada akhirnya diwujudkan dalam perilaku. Dengan demikian, minat menjadi guru dipengaruhi oleh bagian internal seperti efikasi diri dan motivasi intrinsik, serta bagian eksternal seperti dukungan keluarga [9]. Minat menjadi guru dipengaruhi oleh kepercayaan diri, motivasi, dan lingkungan keluarga yang suportif yang berperan dalam membentuk komitmen terhadap profesi keguruan [10].

Berdasarkan uraian diatas, lingkungan keluarga menjadi salah satu unsur yang memengaruhi minat seseorang untuk menjadi guru karena berperan sebagai sumber dukungan, pemberi dorongan, serta pembentuk pandangan terhadap pilihan karier. Dukungan keluarga, perhatian orang tua, serta lingkungan rumah yang kondusif dapat membentuk pandangan positif mahasiswa terhadap profesi tertentu, termasuk profesi guru [11]. Selain itu, lingkungan keluarga yang memberikan arahan, motivasi, serta dukungan terhadap pendidikan dapat menumbuhkan ketertarikan mahasiswa terhadap pilihan karier sebagai guru [12]. Lingkungan keluarga yang harmonis, adanya motivasi dari orang tua, serta suasana rumah yang mendukung juga dapat menumbuhkan minat mahasiswa untuk memilih profesi keguruan [13], [14].

Selanjutnya, efikasi diri menjadi faktor kedua yang memengaruhi minat menjadi guru karena berperan sebagai pendorong keyakinan diri yang membuat individu yakin terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, sebagai penggerak keberanian yang menumbuhkan keberanian untuk menghadapi tantangan profesi keguruan, serta sebagai penguat minat karier yang meningkatkan kesiapan dan keteguhan individu dalam menentukan pilihan profesi guru. Efikasi diri berfungsi untuk membangun keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, seperti menyampaikan materi, mengelola kelas, dan membimbing siswa. [15]. Selain itu, efikasi diri juga menjadi penggerak keberanian individu dalam menghadapi tantangan profesi guru, seperti mengelola kelas yang dinamis, menghadapi berbagai karakter siswa, dan menyelesaikan masalah pembelajaran [16]. Sejalan dengan itu, efikasi diri berperan dalam memperkuat keyakinan individu dalam menentukan pilihan profesi, termasuk memilih karier sebagai guru. Efikasi diri membuat individu lebih fokus, terarah, dan konsisten dalam mengambil keputusan karier yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya [17].

Terakhir, faktor ketiga yang memengaruhi minat menjadi guru adalah motivasi yang berperan sebagai penyemangat, penentu arah, dan penguat komitmen dalam memilih profesi keguruan. Motivasi membuat individu lebih aktif mempersiapkan diri, lebih gigih mengembangkan kompetensi profesional, serta lebih percaya diri dalam menentukan pilihan karier. Motivasi yang tinggi membuat calon guru lebih bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran dan praktik keguruan sehingga mereka terdorong untuk aktif belajar, terus mengasah kemampuan, dan merasakan kemajuan dalam kompetensi profesional yang secara bertahap dapat meningkatkan minat untuk menekuni profesi guru [18]. Selain itu, dengan motivasi yang tinggi, calon guru dapat mengarahkan energi dan usaha mereka untuk mempersiapkan diri, mengikuti pembelajaran, dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan sehingga minat untuk menekuni profesi guru semakin meningkat [19]. Sejalan dengan itu, motivasi juga berperan sebagai penguat komitmen dengan membuat individu lebih teguh dan konsisten dalam menentukan pilihan karier sebagai guru [20].

Temuan kajian ini mendukung hasil studi sebelumnya yang memaparkan adanya hubungan positif dan signifikan lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru karena lingkungan pertama yang membentuk sikap, nilai, dan pandangan seseorang terhadap profesi adalah keluarga. Dukungan serta perhatian orang tua dapat mendorong individu untuk tertarik dan yakin memilih profesi guru. Efikasi diri juga terbukti memiliki hubungan yang sejalan terhadap minat menjadi guru, karena mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya sebagai guru. Tinggi efikasi diri maka semakin besar pula minat seseorang untuk memilih profesi guru [22]. Di samping itu, motivasi pun turut berperan dalam meningkatkan minat menjadi guru karena keinginan yang muncul dari dalam diri individu akan menjadi sumber motivasi yang mengarahkannya untuk tertarik pada profesi guru [23]. Lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi karena lingkungan keluarga yang baik dapat memberikan dukungan, arahan, dan dorongan sehingga meningkatkan motivasi individu dalam mencapai tujuan. Selain itu, efikasi diri yang tinggi membuat individu yakin terhadap kemampuannya sendiri sehingga mendorong semangat dan usaha yang lebih besar dalam mencapai tujuan tersebut. Bukti empiris studi ini menunjukkan lingkungan keluarga berkontribusi 0,581 dan signifikan 0,001 sedangkan efikasi diri 0,538 dan nilai signifikansi 0,001 [24]. Meskipun penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan lingkungan keluarga, efikasi diri, dan motivasi nilai koefisiennya baik terhadap minat menjadi guru studi ini memiliki perbedaan pada model hubungan variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menguji pengaruh langsung lingkungan keluarga dan efikasi diri terhadap minat menjadi guru, sedangkan penelitian ini menambahkan motivasi sebagai variabel intervening (mediasi). Selain itu, karakteristik responden, lokasi, dan waktu penelitian tidak sama sehingga memberikan hasil serta konteks penelitian yang berbeda dari studi terdahulu.

Kajian ini bertujuan memberikan perspektif baru tentang pentingnya lingkungan keluarga dan efikasi diri dalam meningkatkan motivasi serta minat mahasiswa menjadi guru. Penelitian ini penting karena tidak semua mahasiswa kependidikan ingin berprofesi sebagai guru setelah lulus. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang masih membahas secara umum, penelitian ini berfokus pada mahasiswi usia 18–23 tahun yang memiliki ikatan kuat dengan profesi guru melalui lingkungan keluarganya. Hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap profesi keguruan. Keterbaruan penelitian ini terlihat dari dua aspek utama. Pertama, penelitian ini fokus pada mahasiswa FKIP yang memiliki anggota keluarga inti berprofesi sebagai guru. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru karena lingkungan keluarga tidak hanya dilihat sebagai bentuk dukungan secara umum, tetapi juga sebagai sumber teladan dan pengalaman langsung mengenai profesi keguruan yang dapat memengaruhi minat mahasiswa menjadi guru. Kedua, secara khusus difokuskan pada mahasiswa perempuan yang berusia 18–23 tahun karena gender memiliki peran penting dalam pembentukan efikasi diri dan minat karier, khususnya pada profesi guru. Selain itu, pada rentang usia tersebut mahasiswa berada pada tahap awal pembentukan keyakinan diri dalam menentukan pilihan karier, sehingga efikasi diri menjadi faktor penting dalam mendorong minat terhadap profesi guru. Secara teoritis, perempuan cenderung memiliki orientasi sosial, empati, dan kepedulian interpersonal yang lebih tinggi sehingga lebih dekat dengan karakteristik profesi keguruan [25]. Selain itu, pandangan masyarakat mengenai gender dapat memengaruhi pengalaman sosial, dukungan dari lingkungan sekitar, serta keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri [26]. Perempuan juga sering menghadapi stereotip dan ekspektasi sosial terkait pilihan karier sehingga tingkat keyakinan diri mereka dalam menentukan minat menjadi guru dapat berbeda dibandingkan laki-laki [27]. Temuan penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi program studi kependidikan dan perguruan tinggi dalam memahami pentingnya lingkungan keluarga, efikasi diri, dan motivasi dalam meningkatkan minat menjadi guru. Selain itu, dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program pembinaan, bimbingan karier, serta kegiatan yang memperkuat keyakinan diri dan motivasi mahasiswa. Dukungan keluarga dapat ditingkatkan melalui komunikasi dan pemahaman tentang pentingnya profesi guru, sehingga diharapkan dapat mendorong minat mahasiswa berkarier sebagai guru setelah lulus. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain seperti lingkungan sosial, pengalaman belajar, dan lingkungan kampus mendapatkan gambaran lebih mendalam tentang niat menjadi guru.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang dilakukan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana. Subjek penelitian mencakup seluruh mahasiswa FKIP Undana, sedangkan penentuan sampel menggunakan teknik nonprobability sampling jenis insidental dipilih karena pengambilan responden dilakukan pada mahasiswi berusia 18-23 tahun yang mudah dijangkau dan bersedia mengisi kuesioner saat penelitian berlangsung. Meskipun menggunakan teknik insidental, penelitian ini tetap melibatkan responden dari 17 program studi di FKIP sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai kondisi mahasiswa perempuan FKIP secara umum. Data yang dianalisis berupa data primer dari 107 responden yang diolah menggunakan program IBM SPSS Statistics versi 27. Instrumen penelitian terdiri atas 32 butir pernyataan yang mencakup variabel lingkungan keluarga, efikasi diri, motivasi, dan minat menjadi guru, masing-masing sebanyak delapan pernyataan. Indikator dari setiap variabel disusun berdasarkan tabel operasional penelitian.

Tabel 1 variabel penelitian dan definisi operasional

Variabel dan definisi	Indikator
Lingkungan keluarga (X1) Keluarga merupakan lingkungan sosial paling kecil dalam masyarakat yang dihuni oleh kepala keluarga beserta anggota lainnya yang hidup bersama dan memiliki hubungan ketergantungan satu sama lain [28]	1. Pola Pengasuhan Orang Tua 2. Hubungan sosial dalam keluarga 3. Keadaan finansial keluarga 4. Budaya yang berkembang dalam keluarga [29]
Efikasi Diri (X2) Efikasi diri menggambarkan tingkat kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam menghadapi hambatan, menyelesaikan pekerjaan, dan mencapai target tertentu [30]	1. Keyakinan menyelesaikan Tugas 2. Ketekunan dalam menghadapi kesulitan 3. Mengatasi hambatan 4. Keyakinan dalam berbagai situasi [31]
Motivasi (X3) Dorongan dari dalam dan luar diri individu yang mendorong perilaku untuk mencapai tujuan tertentu adalah motivasi [32]	1. Dorongan untuk memperoleh keberhasilan 2. Harapan dan tujuan masa depan 3. Penghargaan terhadap kegiatan belajar 4. Kegiatan belajar yang menarik dan tidak membosankan [33]

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Minat Menjadi Guru (Y)	1. Minat untuk memilih profesi pendidik
Minat menjadi guru merupakan keinginan dan antusiasme seseorang untuk memilih pekerjaan sebagai pendidik serta berpartisipasi dalam proses mengajar, membimbing, dan mendidik peserta didik sebagai kontribusi terhadap bidang pendidikan.[34]	2. Rasa tertarik terhadap dunia keguruan
	3. Kepedulian terhadap bidang pendidikan dan pembelajaran
	4. Kemauan untuk membekali diri sebagai calon guru [35]

Pernyataan dalam penelitian ini telah diuji menggunakan instrumen, dan hasilnya membuktikan bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 2 Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	r hitung	Cronbach's Alph	Keterangan
X1(8 pernyataan)	0,762 -0,903	0,938	Valid
X2 (8 pernyataan)	0,559 – 0,882	0,899	(r tabel : 0,361)
X3(8 pernyataan)	0,564 – 0,867	0,913	Standar Cronbach's Alph: 0,60
Y (8 pernyataan)	0,485 – 0,766	0,825	

Sumber. SPSS Versi 27

Untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif, peneliti melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, serta pengujian hipotesis agar proses penelitian dapat terlaksana secara optimal.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Parameter	Variabel	Nilai	Standar	Kesimpulan
Normalitas	Asymp. Sig. (2-tailed)c Tolerance	Residual	0,107	> 0,05	Normal
		L.Keluarga	0,591	> 0,10	
		Efikasi Diri	0,438	> 0,10	
		Motivasi	0,435	> 0,10	
Multikolonlinearitas	VIF	L.Keluarga	1.691	< 10,00	Bebas Multikolonlinearitas
		Efikasi Diri	2.282	< 10,00	
		Motivasi	2,300	< 10,00	
Linearitas	Deviation from Linearity	L.Keluarga	0,289	> 0,05	Linear
		Efikasi Diri	0,083	> 0,05	
		Motivasi	0,287	> 0,05	
Heteroskedastisitas	Sig.(Glejser)	L.Keluarga	0,280	> 0,05	Heteroskedastisitas
		Efikasi Diri	0,771	> 0,05	
		Motivasi	0,685	> 0,05	

Sumber: SPSS Versi 27

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Analisis Deskriptif

Untuk memperoleh informasi terkait profil responden dan kondisi variabel yang dikaji dilakukan analisis deskriptif responden dan variabel.

3.1.2 Analisis Deskriptif Responden

Hasil analisis deskriptif responden dalam penelitian ini hasilnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel Deskriptif responden

PRODI	PRESENTASE
PGSD, PGAUD, PPKN, PE, PMTK, PBIO, PKIM, PFIS, PGEO, PSEJ, PBI, PBIG, PBK, PPJ	7%
PTB, PTE, PTM	3%

Sumber data olahan penelitian

Tabel diatas menunjukkan bahwa hampir semua program studi memiliki persentase responden yang serupa, yakni sekitar 7%, sehingga penyebarannya dapat dikatakan merata. Namun, program studi bidang teknik (Teknik Mesin, Elektro, dan Bangunan) memiliki persentase yang lebih rendah, yaitu sekitar 3%.

3.1.3 Analisis Deskriptif Variabel

Penentuan kategori analisis deskriptif kajian ini menggunakan skala Likert 1–5 dengan kriteria penilaian didasarkan pada rentang nilai mean yang dapat dilihat pada berikut

Tabel Kategori Skala Likert	
Internal Mean	Kategori
1,00-1,80	Sangat Tidak Setuju (1)
1,81-2,60	Tidak Setuju(2)
2,61-3,40	Netral(3)
3,41-4,20	Setuju(4)
4,21-5,00	Sangat Setuju (5)

Selanjutnya, hasil analisis deskriptif variabelnya ditampilkan pada tabel berikut

Tabel Deskriptif Variabel X1,X2,X3,Y				
Variabel	Mean	Standard Deviation,	Mean/item	Kategori
X1	33,56	3,919	4,20	Setuju
X2	33,50	4,873	4,19	Setuju
X3	32,23	4,505	4,04	Setuju
Y	33,23	4,343	4,15	Setuju

Sumber data olahan penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian termasuk dalam kategori setuju. Variabel lingkungan keluarga (X1) memperoleh mean/item 4,20, efikasi diri (X2) sebesar 4,19, motivasi (X3) 4,04, dan minat menjadi guru (Y) 4,15. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga, efikasi diri, dan motivasi berada pada kondisi yang baik dalam mendukung minat mahasiswa untuk memilih profesi guru. Selain itu, nilai standar deviasi yang diperoleh masing-masing variabel menunjukkan jawaban yang cenderung seragam.

3.2 Hasil Analisis Data

Analisis regresi pada Siklus 1 digunakan untuk mengetahui pengaruh antarvariabel yang diteliti.. Temuan dari pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut

Tabel hasil analisis regresi Siklus 1 Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4,707	2,595		,073
	x1	,298	,092	,259	,002
	x2	,526	,074	,569	,000

Sumber SPSS

Hasil regresi menunjukkan bahwa X1 dan X2 berpengaruh signifikan terhadap X3 serta X2 memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan X1, sedangkan konstanta tidak signifikan.

Tabel hasil uji hipotesis Siklus 1					
Uji hipotesis	variabel	Nilai Pengujian	standar	sig	keterangan
Uji t	X1	3,232	0,025	0,002	Berpengaruh dan signifikan
	X2	7,102		0,000	
Uji f	X1,X2	67,622	2,69	0,000	
Uji koefisien determinasi	X1,X2	0,565	-	-	-

Sumber SPSS Versi 27

Merujuk pada hasil olahan diatas diketahui bahwa X1 dan X2 baik secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan hal tersebut juga didukung oleh uji koefisien determinasi dimana pengaruh X1 dan X2 adalah 0,565 sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain.

Siklus 2

Tabel analisis regresi siklus 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.002	2.681		2.984	.004
	x1	.196	.098	.177	1.995	.049
	x2	.474	.092	.532	5.158	.000
	x3	.086	.100	.089	.861	.391

Sumber: SPSS Versi 27

Berpedoman pada tabel hasil Regresi diatas diperoleh persamaan yaitu $Y = 8.002 + 0,196 (X1) + 0,474 (X2) - 0,086 (X3)$

Sesuai dengan hasil tersebut variabel lingkungan keluarga dan efikasi diri memberi kontribusi positif dan signifikan, sedangkan motivasi berdampak positif namun tidak signifikan terhadap minat menjadi guru.

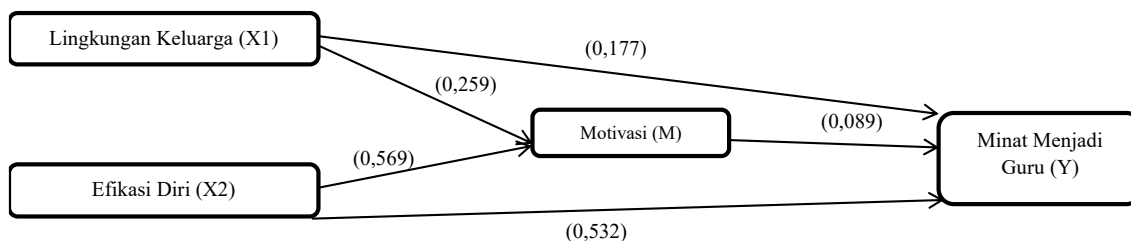
Tabel hasil uji hipotesis siklus 2

Uji hipotesis	variabel	Nilai Pengujian	standar	sig	keterangan
Uji t	X1	1.995	0,025	0,049	Berpengaruh dan signifikan
	X2	5.158		0,000	Berpengaruh dan tidak signifikan
	X3	0,861		0,391	
Uji f	X1,X2,X3	37.258	2,69	0,000	Berpengaruh dan signifikan
Uji koefisien determinasi	X1,X2,X3	0,520	-	-	-

Sumber SPSS Versi 27

X1 dan X2 berpengaruh signifikan sedangkan X3 tidak signifikan Namun, secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan, didukung oleh uji koefisien determinasi 0,520 atau 52% sisanya dipengaruhi faktor lain.

Path analysis (analisis jalur)



Tabel Pengaruh Langsung

Hipotesis	Coefficients	Stand Error	Uji t	Sig.
Lingkungan Keluarga (X1)→ Motivasi (M)	0,259	0,092	3,232	0,002
Lingkungan Keluarga (X1)→ Minat Menjadi Guru (Y)	0,177	0,098	1,995	0,049
Efikasi Diri (X2) → Motivasi (M)	0,569	0,074	7,102	0,000
Efikasi Diri (X2) → Minat Menjadi Guru (Y)	0,532	0,092	5,158	0,000
Motivasi (M) → Minat Menjadi Guru (Y)	0,089	0,100	0,861	0,391

Berdasarkan hasil di atas, lingkungan keluarga dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap motivasi dan minat menjadi guru. Namun, motivasi tidak berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi guru.

Tabel Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Coefficients	Stand Error	Uji t	Sig.
Lingkungan Keluarga (X1) → Motivasi (M) → Minat Menjadi Guru (Y)	0,200	0,027	0,848	0,396
Efikasi Diri (X2) → Motivasi (M) → Minat Menjadi Guru (Y)	0,582	0,057	0,884	0,376

Hasil pengujian menggunakan sobel test, diperoleh temuan bahwa lingkungan keluarga (X1) dan efikasi diri (X2) dampaknya tidak signifikan terhadap minat menjadi guru (Y) melalui motivasi (M). Hal ini menunjukkan motivasi tidak berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut.

3.3 Pembahasan

3.3.1 Lingkungan Keluarga (X1) terhadap Motivasi (X3)

Variabel lingkungan keluarga (X1) memiliki nilai koefisien 0,259 dan signifikan 0,002 terhadap motivasi yang berarti bahwa semakin baik lingkungan keluarga, maka akan ada peningkatan motivasi yang dimiliki individu. Pengaruh tersebut terbentuk dengan karakteristik responden yang lebih spesifik yaitu mahasiswa perempuan berusia 18–23 tahun yang memiliki ikatan yang kuat dengan profesi guru, peran lingkungan keluarga menjadi lebih spesifik dalam membentuk motivasi. Hasil studi ini juga menunjukkan ada aspek penting dari lingkungan keluarga yang dapat meningkatkan motivasi untuk menjadi guru yaitu pola pengasuhan orang tua. Pola pengasuhan orang tua tercermin dari dua unsur penting yaitu cara orang tua memberikan nasihat atau arahan dan pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak. Pada unsur pertama, cara orang tua dalam memberikan nasihat yang positif, penuh perhatian, serta disertai keteladanan mampu menumbuhkan dorongan untuk memilih dan menekuni profesi guru, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri dan komitmen terhadap bidang pendidikan. Dukungan emosional berupa pemberian nasihat dan perhatian dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga motivasi belajar menjadi lebih tinggi serta memperkuat motivasi untuk menjadi guru [36]. Unsur kedua adalah pengawasan orang tua terhadap aktivitas dan perkembangan anak, di mana pengawasan yang tepat membantu individu menjadi lebih terarah, disiplin, dan bertanggung jawab dalam mempersiapkan diri, sehingga pada akhirnya semakin memperkuat motivasi untuk menjadi guru. Pola asuh orang tua yang demokratis dan suportif mencakup pengawasan orang tua yang wajar dan tidak menekan, seperti memantau belajar, mengingatkan tugas, dan memberi arahan secara terbuka. Pengawasan ini membuat anak merasa dipercaya dan terarah sehingga kondisi ini bukan sekedar meningkatkan motivasi belajar, tetapi mendorong terbentuknya motivasi untuk menjadi guru [37].

Lingkungan keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi kepada anak, sekaligus membentuk pola pikir serta kebiasaan belajar seperti kedisiplinan dan tanggung jawab akademik. Peran ini membuat anak memiliki semangat belajar yang lebih tinggi, mampu mengembangkan sikap positif terhadap proses pembelajaran, serta dapat meningkatkan keinginan untuk menjadi guru [38], [39]. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi menjadi guru bukan semata-mata dipengaruhi unsur individu, tetapi juga ditentukan oleh peran lingkungan keluarga. Dengan demikian, keluarga perlu secara aktif menerapkan pola pengasuhan bersifat positif melalui pemberian nasihat yang membangun, keteladanan, serta pengawasan yang tepat agar memperkuat kepercayaan diri, kedisiplinan, dan komitmen anak dalam memilih profesi guru. Di sisi lain, lembaga pendidikan pun perlu melibatkan keluarga dalam upaya pengembangan motivasi mahasiswa, sehingga dukungan yang diberikan dapat lebih optimal. Secara lebih luas, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merancang program yang mendorong peran keluarga dalam meningkatkan minat dan motivasi generasi muda terhadap profesi guru.

3.3.2 Efikasi Diri (X2) terhadap Motivasi (X3)

Efikasi diri (X2) terbukti berdampak positif dan signifikan terhadap motivasi (X3), yang terlihat pada responden dengan ciri khusus berupa mahasiswa berusia 18–23 tahun yang memiliki kedekatan kuat dengan dunia pendidikan. Hasil kajian ini menunjukkan, terdapat indikator efikasi diri yang mampu meningkatkan motivasi menjadi guru, yaitu kemampuan individu dalam mengatasi hambatan. Kemampuan tersebut tercermin dalam dua aspek, yaitu kemampuan mencari solusi saat menghadapi kesulitan serta keyakinan diri individu untuk melewati tantangan yang dihadapi. Yang pertama, kemampuan mencari solusi saat menghadapi kesulitan. Ketika individu berhasil menemukan solusi, muncul pengalaman keberhasilan yang meningkatkan rasa percaya diri dan efikasi diri. Hal ini mendorong terbentuknya motivasi internal yang lebih kuat, sehingga individu lebih siap menghadapi tantangan, merasa mampu menjalankan peran dengan baik, dan terdorong untuk memilih serta menekuni profesi guru. Efikasi diri berdampak positif pada aspek psikologis, seperti meningkatkan kepercayaan diri, ketahanan, dan komitmen. Dengan demikian, kemampuan problem solving yang baik mendorong efikasi diri dan motivasi yang lebih tinggi untuk menekuni profesi guru [40]. Selanjutnya, keyakinan bahwa individu mampu melewati hambatan menunjukkan proses berpikir yang memperkuat tindakan pemecahan masalah. Keyakinan ini membuat individu tetap konsisten saat menghadapi kesulitan dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan. Dukungan keyakinan diri ini menjadikan upaya pemecahan masalah lebih efektif, sehingga

motivasi untuk memilih dan bertahan dalam profesi guru semakin kuat. Efikasi diri berperan dalam meningkatkan ketekunan, ketahanan terhadap kegagalan, serta efektivitas pemecahan masalah, yang pada akhirnya memperkuat motivasi individu untuk memilih dan bertahan dalam profesi guru[41].

Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru karena meningkatkan kemampuan individu dalam mengatur diri, menghadapi tantangan, dan menyelesaikan masalah, sehingga menumbuhkan rasa kompeten dan memperkuat dorongan untuk menjadi guru [42], [43]. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan efikasi diri sangat penting dalam meningkatkan motivasi mahasiswa, khususnya untuk menjadi guru. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai hambatan, seperti melalui pemberian tugas yang menantang, pembiasaan pemecahan masalah, serta pengalaman praktik mengajar secara langsung. Selain itu, dosen diharapkan dapat memberikan dukungan, arahan, dan umpan balik positif agar mahasiswa lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitan akademik maupun non-akademik. Dengan meningkatnya efikasi diri, mahasiswa akan lebih tangguh, mandiri, dan tidak mudah menyerah, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar serta memperkuat minat untuk menjadi guru yang profesional.

3.3.3 Lingkungan Keluarga (X1) terhadap Minat Menjadi Guru (Y)

Lingkungan keluarga (X1) memiliki dampak 0,177 dan signifikan 0,049 terhadap minat menjadi guru. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin kondusif lingkungan keluarga, maka semakin tinggi pula minat individu untuk menjadi guru. Pengaruh tersebut tampak lebih kuat pada kelompok responden dengan latar belakang, yaitu mahasiswi perempuan berusia 18–23 tahun yang memiliki ikatan yang kuat dengan dunia pendidikan. Hasil kajian ini juga menunjukkan ada beberapa aspek lingkungan keluarga yang dapat meningkatkan minat menjadi guru yaitu hubungan komunikasi antar anggota keluarga yang tercermin dari keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, serta latar belakang kebudayaan yang terlihat dari penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga. Aspek pertama, hubungan antar anggota keluarga yang ditandai dengan keterbukaan dalam komunikasi membuat anak merasa didukung dan nyaman untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Kondisi ini menumbuhkan rasa percaya diri serta meningkatkan keterlibatan dalam proses belajar, sehingga secara langsung mendorong semangat dan minat untuk menjadi guru. Komunikasi yang terbuka dalam keluarga membuat anak merasa didengar dan dihargai, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri dan mendorong meningkatnya minat untuk belajar serta minat untuk berkarier sebagai seorang guru [44].

Selain itu, aspek latar belakang kebudayaan yang tercermin dari pemahaman tentang pendidikan dalam keluarga juga berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan keinginan menjadi guru. Peran keluarga ini cenderung mendorong anak untuk lebih menghargai proses belajar, memiliki tujuan yang jelas, serta bersemangat dalam meraih cita-cita sebagai pendidik, sehingga minat untuk menjadi guru semakin meningkat. Keluarga yang menanamkan pentingnya pendidikan dapat membentuk sikap positif terhadap proses belajar, yang pada akhirnya mendorong meningkatnya minat untuk berkarier sebagai guru[45]. Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi guru karena keluarga yang berperan dalam pembentukan nilai-nilai pendidikan dan memberikan arahan yang tepat akan membuat anak lebih menghargai pentingnya pendidikan, sehingga dapat meningkatkan minat untuk menjadi guru [46]. Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa minat menjadi guru tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan keluarga. Keluarga yang mampu membangun komunikasi terbuka dan harmonis akan menumbuhkan rasa aman, percaya diri, serta kenyamanan bagi anak dalam menyampaikan pendapat dan mengembangkan minatnya. Selain itu, penanaman nilai-nilai pendidikan dalam keluarga turut membentuk pola pikir yang positif, tujuan hidup yang jelas, serta penghargaan terhadap profesi guru.

Oleh karena itu, keluarga perlu berperan aktif dalam menciptakan suasana yang suportif dan komunikatif, sementara lembaga pendidikan juga perlu melibatkan keluarga melalui berbagai program kolaboratif. Secara lebih luas, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan untuk merancang strategi yang berfokus pada penguatan peran keluarga dalam menumbuhkan minat generasi muda untuk berprofesi sebagai guru.

3.3.4 Efikasi Diri (X2) Terhadap Minat Menjadi Guru (Y)

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berkontribusi 0,532 dan signifikan 0,000 terhadap minat menjadi guru. Artinya, semakin tinggi efikasi diri, semakin besar minat individu untuk berprofesi sebagai guru. Pengaruh ini lebih kuat pada mahasiswi berusia 18–23 tahun yang memiliki keterikatan dengan dunia pendidikan. Selain itu, efikasi diri didukung oleh ketekunan dalam menghadapi kesulitan, yang tercermin

dari sikap tidak mudah menyerah dan semangat untuk terus mencoba. Yang pertama, ketekunan dalam menghadapi kesulitan yang nampak pada sikap tidak mudah menyerah saat menghadapi materi yang sulit, tugas yang menantang, maupun praktik mengajar. Sikap ini mendorong mahasiswa untuk terus berusaha memahami materi dan memperbaiki kesalahan hingga merasa mampu menguasai pembelajaran, sehingga pada akhirnya dapat memperkuat dan meningkatkan minat untuk menjadi guru. Ketekunan dalam pembelajaran mencerminkan efikasi diri yang baik karena mahasiswa tetap berusaha memahami materi dan menyelesaikan tugas hingga menguasainya, sehingga dapat meningkatkan minat menjadi guru [47]. Yang kedua, ketekunan dalam menghadapi kesulitan dalam pembelajaran dilihat dari semangat untuk terus mencoba. Hal ini menunjukkan bahwa semangat untuk terus mencoba mencerminkan kegigihan mahasiswa dalam menghadapi tantangan. Dengan sikap ini, mereka terdorong untuk tidak berhenti berusaha hingga berhasil, sehingga memperkuat kepercayaan diri dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesiapan serta minat menjadi guru. Ketekunan dalam belajar mendorong individu untuk terus berusaha hingga berhasil, yang kemudian meningkatkan kepercayaan diri serta berdampak positif pada peningkatan motivasi dan minat, termasuk minat menjadi guru [48].

Efikasi diri memberikan pengaruh positif serta signifikan terhadap ketertarikan menjadi guru karena berkaitan dengan keyakinan individu atas kemampuan yang dimilikinya. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri yang baik cenderung lebih yakin ketika mengajar, mampu menghadapi berbagai hambatan, serta siap menjalankan tanggung jawab sebagai pendidik. Kondisi tersebut mendorong munculnya motivasi dan minat yang lebih besar untuk berkarier di bidang keguruan [49]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri berperan penting dalam meningkatkan minat mahasiswa menjadi guru. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi terdorong untuk lebih tekun dalam menghadapi kesulitan pembelajaran, tidak mudah menyerah, serta memiliki semangat untuk terus mencoba hingga berhasil, sehingga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri, kesiapan, dan komitmen dalam menekuni profesi keguruan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, khususnya program studi keguruan, perlu merancang strategi pembelajaran yang mampu memperkuat efikasi diri mahasiswa melalui pemberian pengalaman belajar yang menantang, praktik mengajar yang berkelanjutan, serta umpan balik yang konstruktif. Selain itu, dukungan dosen dan lingkungan belajar yang kondusif juga berperan penting dalam menumbuhkan ketekunan dan kegigihan mahasiswa, sehingga efikasi diri semakin berkembang dan pada akhirnya dapat meningkatkan minat untuk menjadi guru.

3.3.5 Motivasi (M) terhadap Minat Menjadi Guru (Y)

Penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi memiliki pengaruh 0,089, namun tidak signifikan 0,391 terhadap minat menjadi guru. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi tidak selalu diikuti oleh minat secara nyata. Pengaruh tersebut terlihat pada kelompok responden dengan karakteristik, yaitu mahasiswi berusia 18–23 tahun yang memiliki ketertarikan dan kedekatan dengan profesi guru. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa motivasi diperkuat oleh indikator yang dapat mendorong minat menjadi guru, seperti adanya hasrat untuk berhasil. Hasrat dan keinginan untuk berhasil yang berasal dari dalam diri mencerminkan motivasi intrinsik. Motivasi ini mendorong mahasiswa lebih serius dalam belajar, meningkatkan keterampilan mengajar, serta mempersiapkan diri menghadapi tuntutan profesi. Pada akhirnya, kondisi tersebut memperkuat keyakinan dan ketertarikan terhadap profesi guru, sehingga minat untuk menjadi guru semakin meningkat [50]. Walaupun motivasi berpengaruh positif terhadap minat menjadi guru, tingkat pengaruhnya tidak mencapai signifikansi. Kondisi ini terjadi karena unsur lain yang seharusnya mendukung motivasi justru bergerak ke arah berlawanan. Unsur pertama, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar yang seharusnya dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, namun apabila tidak terlaksana secara optimal dapat menurunkan minat belajar. Hal ini terjadi kurangnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran membuat proses belajar terasa kurang menarik, kurang interaktif, dan cenderung membosankan, sehingga mahasiswa menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang berdampak pada menurunnya minat menjadi guru. Kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran menyebabkan mahasiswa merasa bosan, kurang tertarik, dan tidak bersemangat, sehingga dapat menurunkan motivasi dan minat dalam bidang yang dipelajari termasuk minat menjadi guru [51].

Sejumlah penelitian temuannya menunjukkan motivasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat menjadi guru. Keadaan ini terjadi karena motivasi dapat meningkatkan semangat dan ketertarikan mahasiswa, tetapi pengaruhnya belum kuat karena dipengaruhi faktor lain seperti lingkungan, pengalaman belajar, dan efikasi diri. Oleh sebab itu, kontribusi motivasi terhadap minat menjadi guru tergolong tidak signifikan [52]. Mengacu pada hasil kajian ini motivasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap minat menjadi guru, sehingga peningkatan minat tidak cukup hanya

mengandalkan motivasi semata. Akan tetapi, perlu adanya penguatan faktor lain seperti lingkungan keluarga, pengalaman belajar, dan efikasi diri agar motivasi dapat berperan lebih optimal. Selain itu, lembaga pendidikan perlu menciptakan pembelajaran menarik, interaktif, dan melibatkan mahasiswa secara aktif, serta membantu mahasiswa memperjelas tujuan karier agar motivasi yang dimiliki dapat berkembang dan berdampak lebih kuat terhadap minat menjadi guru.

3.3.6 Lingkungan Keluarga (X1) dimediasi melalui Motivasi (M) terhadap Minat Menjadi Guru (Y)

Mengacu pada hasil pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga terhadap minat menjadi guru melalui motivasi diperoleh nilai $Z\ 0,848 < 1,96$ dan $p\text{-value}\ 0,396 > 0,05$ dan dapat diartikan tidak signifikan. Namun, pada mahasiswi usia 18–23 tahun yang memiliki ikatan kuat dengan profesi guru, lingkungan keluarga tetap berpengaruh terhadap motivasi menjadi guru. Pengaruh tersebut terlihat melalui pola asuh orang tua yang tercermin dari pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak. Pola asuh orang tua melalui pengawasan kegiatan anak berperan dalam membentuk disiplin, tanggung jawab, dan orientasi terhadap pendidikan, sehingga secara langsung meningkatkan motivasi menjadi guru. Pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak mencerminkan keterlibatan dalam proses perkembangan yang mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan orientasi terhadap pendidikan, sehingga secara langsung mendorong peningkatan motivasi untuk menjadi guru [53]. Meskipun motivasi secara langsung menunjukkan kontribusi positif terhadap minat menjadi guru, perannya sebagai variabel mediasi belum signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa motivasi saja belum cukup kuat untuk menjembatani pengaruh variabel lain terhadap minat menjadi guru. Salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya faktor pendukung motivasi, khususnya kegiatan pembelajaran yang menarik. Kegiatan pembelajaran yang seharusnya mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa belum sepenuhnya mampu menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Ketika proses pembelajaran kurang melibatkan partisipasi aktif, mahasiswa cenderung merasa jenuh dan kurang terhubung dengan materi yang dipelajari. Kondisi ini berdampak pada melemahnya dorongan internal, sehingga motivasi yang dimiliki tidak berkembang secara maksimal dalam mendorong minat menjadi guru. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa menimbulkan kejenuhan, menurunkan motivasi intrinsik, dan menghambat minat menjadi guru [54].

Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi menjadi guru karena faktor eksternal pertama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan motivasi karier seseorang ialah lingkungan keluarga. Keluarga yang memberikan dukungan, seperti dorongan moral, perhatian terhadap pendidikan, serta teladan dari orang tua (orang tua yang bekerja di bidang pendidikan), mampu mendorong munculnya ketertarikan individu terhadap profesi guru [55]. Kajian ini mengindikasikan bahwa meningkatnya ketertarikan mahasiswa untuk berkarier sebagai guru tidak cukup apabila hanya bertumpu pada motivasi individu, melainkan juga membutuhkan dukungan keluarga yang memiliki kontribusi lebih kuat. Dengan demikian, diperlukan kolaborasi antara keluarga serta lembaga pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan serta membangun persepsi positif terhadap profesi guru. Selain itu, pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif juga penting untuk mengoptimalkan motivasi agar mampu mendorong minat mahasiswa secara lebih konsisten.

3.3.7 Efikasi diri (X2) melalui Motivasi (M) terhadap Minat Menjadi Guru (Y)

Dari hasil analisis kajian ini, pengaruh tidak langsung efikasi diri (X2) terhadap minat menjadi guru (Y) melalui motivasi (X3) tidak signifikan dibuktikan oleh nilai $Z\ 0,884 < 1,96$ dan nilai $p\text{-value}\ 0,376 > 0,05$. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi belum mampu menjadi variabel mediator untuk menghubungkan efikasi diri dan minat menjadi guru. Meskipun demikian, efikasi diri terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat menjadi guru. Keadaan ini terlihat pada mahasiswi berusia 18–23 tahun yang memiliki ikatan kuat dengan profesi guru. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya indikator efikasi diri yang meningkatkan motivasi menjadi guru yaitu ketekunan dalam menghadapi kesulitan, yang tercermin dari sikap tidak mudah menyerah pada materi sulit, tugas menantang, maupun praktik mengajar. Ketekunan ini membuat individu melihat kesulitan sebagai proses belajar, sehingga meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, serta minat menjadi guru. Individu yang yakin pada kemampuannya cenderung lebih gigih, mampu mengurangi kelelahan emosional, dan semakin memperkuat minat terhadap profesi guru [56]. Motivasi memang menunjukkan arah pengaruh positif terhadap minat menjadi guru, namun belum berperan signifikan sebagai variabel mediasi. Menurut teori TPB, niat atau motivasi tidak selalu berujung pada minat maupun perilaku jika tidak didukung oleh keyakinan diri, pengalaman, dan lingkungan yang memadai. Dalam penelitian ini, motivasi mahasiswa masih belum cukup kuat untuk meningkatkan minat menjadi guru karena adanya keraguan dalam pemilihan karier, persepsi terhadap profesi guru yang belum sepenuhnya positif, serta kurangnya pengalaman langsung dalam kegiatan

mengajar. Motivasi mahasiswa dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan persepsi terhadap profesi guru. Kurangnya pengalaman praktik mengajar serta belum kuatnya keyakinan terhadap profesi guru dapat membuat motivasi mahasiswa belum optimal dan menimbulkan keraguan dalam memilih karier sebagai guru [57].

Selain itu, salah satu penyebabnya adalah dorongan masa depan (harapan dan cita-cita) yang belum terarah dan belum disertai keyakinan diri yang kuat, sehingga mahasiswa masih ragu dalam menetapkan pilihan karier sebagai guru. Harapan dan cita-cita membentuk dorongan masa depan, namun ketika arah tujuan belum jelas, dorongan tersebut menjadi kurang kuat sehingga motivasi melemah. [58]. Efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi karena mencerminkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Tingginya efikasi diri dapat meningkatkan kepercayaan diri, kesiapan, dan dorongan internal mahasiswa untuk berprofesi sebagai guru [59]. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendampingan karier dalam membantu mahasiswa mengenali potensi diri, menetapkan tujuan, dan mengurangi keraguan dalam memilih profesi guru. Institusi pendidikan perlu menekankan penguatan aspek psikologis, khususnya efikasi diri, selain kompetensi akademik melalui program seperti PPG dan praktik lapangan. Program tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar, tetapi juga membangun kepercayaan diri mahasiswa. Dengan demikian, peningkatan minat menjadi guru memerlukan penguatan efikasi diri yang berkelanjutan, tidak cukup hanya melalui motivasi.

4. KESIMPULAN

Mengacu pada temuan studi ini disimpulkan bahwa lingkungan keluarga dan efikasi diri memiliki kontribusi searah dan signifikan terhadap motivasi serta minat mahasiswa FKIP Universitas Nusa Cendana untuk berprofesi sebagai guru. Sementara itu, motivasi menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap minat menjadi guru. Temuan ini menegaskan peran penting dukungan keluarga dan keyakinan diri mahasiswa dalam membangun motivasi dan ketertarikan terhadap profesi keguruan. Namun, motivasi belum mampu memberikan pengaruh yang kuat sebagai variabel mediasi, sehingga diperlukan penguatan yang lebih optimal untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam memilih profesi guru.

REFERENCES

- [1] M. Muassomah, S. E. Yaacob, K. Khairiah, P. R. Yurisa, and D. Demina, "Participatory-Based Character Education: Indonesian School Children's Experiences," *J. Ilm. Peuradeun*, vol. 13, no. 3, pp. 1615–1642, 2025.
- [2] F. Saragih, G. Simbolon, I. N. W. E. Wijaya, and E. S. Lauape, "Transformasi Pendidikan Perbatasan: Penguatan Literasi Akademik dan Kesiapan Kuliah bagi Siswa SMA di Kabupaten Malaka," *KELIMUTU J. Community Serv. (Jurnal Pengabd. Kpd. Masy. Fak. Kegur. Dan Ilmu Pendidik. Univ. Nusa Cendana)*, vol. 5, no. 2, pp. 131–142, 2025.
- [3] D. S. Sayadi and H. K. Pangandaman, "Technology-Enhanced Science Teaching for 21st-Century Learning : A Systematic Review of Evidence-Based Strategies and Their Alignment with SDG 4," *J. Pendidik. IPA*, vol. 14, no. 3, pp. 585–598, 2025, doi: 10.15294/jpii.v14i3.29379.
- [4] F. Saragih, "The Self-Regulated Learning in Covid 19: Social Cognitive Theory," *JPPM (Jurnal Pendidik. dan Pemberdaya. Masyarakat)*, vol. 11, no. 2, pp. 124–133, 2024.
- [5] A. Haris and Nurhasan, "Profesionalisme Guru dan Penerapannya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa: Systematic Literature Review," *JPK J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 03, no. 01, pp. 16–23, 2026.
- [6] D. Hafidah *et al.*, "Persepsi Negatif Mahasiswa Jurusan Pendidikan mengenai Profesi menjadi Guru," *Indo-MathEdu Intellectuals J.*, vol. 5, no. 2, pp. 2071–2081, 2024.
- [7] M. R. Laily and Sunaryanto, "Pengaruh Persepsi tentang Profesi Guru dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Guru," *J. Ekon. dan Pendidik.*, vol. 19, no. 2, pp. 138–150, 2022.
- [8] I. Ajzen, "The Theory of Planned Behavior," *Organ. Behav. Hum. Decis. Process.*, vol. 50, no. 2, pp. 179–211, 1991.
- [9] M. O. Yohana and N. Umami, "Pengaruh Efikasi Diri, Persepsi Profesi Guru, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Bhinneka PGRI Tahun Akademik 2023/2024," *AKSIOMA J. Sains Ekon. dan Edukasi*, vol. 1, no. 8, pp. 493–503, 2024.

- [10] K. Ramadhani and S. S. Wulandari, “Pengaruh Teaching Practice , Efikasi Diri, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Mahasiswa untuk Menjadi Guru Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran,” *J. Educ. Res. (JEDARR)*, vol. 4, no. 2, pp. 222–238, 2025.
- [11] D. Wulandari and M. Kristiawan, “Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua,” *J. Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidik.*, vol. 2, no. 2, pp. 290–302, 2017.
- [12] F. Amini, “Pengaruh Pemilihan Program Studi Pendidikan Ekonomi terhadap Minat Menjadi Guru bagi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2014,” *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 6, no. 2, pp. 152–159, 2018.
- [13] Nurrikza and P. Nofiana, “Persepsi Minat Mahasiswa Pendidikan menjadi Calon Guru Profesional,” *Kaisa J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 2, no. 2, pp. 81–87, 2022.
- [14] M. U. K. Yewang, F. Saragih, A. P. Loe, A. M. Manek, A. Butar, and T. Sasea, “Collaborative Strategy Integrating School Environment and Self-Efficacy for Strengthening Metacognitive Competence and Learning Independence,” *Educ. Hum. Dev. J.*, vol. 10, no. 3, pp. 411–434, 2025, doi: 10.33086/ehdj.v10i3.8262.
- [15] L. Wulandari and H. P. Pamungkas, “Pengaruh Efikasi Diri, Persepsi Profesi Guru dan Lingkungan Sosial terhadap mWulandari, L., & Pamungkas, H. P. (2020). Pengaruh Efikasi Diri, Persepsi Profesi Guru dan Lingkungan Sosial terhadap minat menjadi Guru Ekonomi. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE),” *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 10, no. 3, pp. 268–277, 2020.
- [16] F. C. Dewi and T. Yuniarsih, “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Peran Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa,” *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2020, doi: 10.17509/jpm.v4i2.18008.
- [17] N. Hikmah, T. A. Nur’aini, Deden, and M. Aras, “Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru,” *J. Edueco*, vol. 7, no. 2, pp. 120–130, 2024.
- [18] S. K. G. Manehat, M. U. K. Yewang, and R. E. H. R. Manu, “Pengaruh Motivasi dan Persepsi Profesi Guru terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Nusa Cendana Kupang,” *J. Pendidik. Ekon.*, vol. 8, no. 2, pp. 1–10, 2024.
- [19] I. E. Asriani *et al.*, “Motivational Factors Influencing Pre-Service Efl Teachers to Choose Teaching As A Future Career,” *Jo-ELT (Journal English Lang. Teaching)*, vol. 9, no. 1, pp. 38–51, 2022, doi: 10.33394/jo-elt.v9i1.5132.
- [20] A. Yuliarni, M. Anis, and A. Hamzah, “Pengaruh Motivasi Kerja dan Kepuasan Kerja terhadap Komitmen Kerja Guru,” *AL-Ilmi J. Kaji. Islam Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 46–60, 2021.
- [21] M. D. C. P. Hartono, “Dampak Lingkungan Keluarga terhadap Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya untuk Menjadi Guru,” *Edunomic J. Ilm. Pendidik. Ekon. Fak. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–8, 2025, doi: 10.33603/ejpe.v13i1.26372.
- [22] A. Hannani and Jaryanto, “Pengaruh Efikasi Diri dan Persepsi Kesejahteraan Guru terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi,” *J. Pengemb. Pendidik. Akunt. dan Keuang.*, vol. 6, no. 2, pp. 120–133, 2025.
- [23] Meirani and W. Qoirunnada, “Pengaruh Motivasi terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu,” *J. Multidisiplin Dehasen*, vol. 1, no. 3, pp. 219–222, 2022.
- [24] S. N. Aini, “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berwirausaha pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta,” *J. Pendidik. Ekon. dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, pp. 22–50, 2015.
- [25] J. . Eccles, “Who Im and What am I Going to do With My Life?,” *Educ. Psychol.*, vol. 44, no. 2, pp. 78–89, 2009.
- [26] A. Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: Freeman, 1997.
- [27] H. M. G. Watt and P. W. Richardson, “Motivational Factors Influencing Teaching as a Career Choice,” *J. Exp. Educ.*, vol. 75, no. 3, pp. 167–202, 2007.
- [28] A. Wiani, E. Ahman, and A. Machmud, “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Peserta Didik SMK di Kabupaten Subang,” *Manajerial*, vol. 3, no. 5, pp. 227–238, 2018.
- [29] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

- [30] Monika and Adman, “Peran Efikasi Diri dan Motivasi Belajar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” *J. Pendidik. Manaj. Perkantoran*, vol. 2, no. 2, pp. 219–226, 2017.
- [31] M. Rizki, E. Suryawati, Zulfarina, and F. O. Rahmi, “Analisis Self Efficacy Sebagai Dasar Pengembangan Sumber Belajar Mandiri untuk Praktikum Jarak Jauh di LPTK,” *J. Pendidik. Biol.*, vol. 12, no. 2, pp. 71–80, 2021.
- [32] L. Y. S. Siregar, “Motivasi sebagai Pengubahan Perilaku,” *FORUM Paedagog.*, vol. 11, no. 2, pp. 81–97, 2020.
- [33] H. Ali, “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik SD Negeri Ngaliyan 01,” *www.journal.unublitar.ac.id/jp*, vol. 7, no. 2, pp. 320–325, 2023.
- [34] S. Maryati and S. Mudrikah, “Pengaruh Profesi, Kesejahteraan, dan Praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan terhadap Minat Menjadi Guru dimoderasi Lingkungan Keluarga,” *Research Dev. J. Educ.*, vol. 10, no. 2, pp. 1120–1134, 2024.
- [35] H. Widyastono, “Minat Terhadap Proses Guru Pengetahuan Tentanng Penilaian Hasil Belajar dan Kualitas Kurikulum Buatan Guru,” vol. 19, no. =2, pp. 222–235, 2013.
- [36] I. S. Ningrum, F. N. Chamidah, M. N. Islahuddin, U. A. Sanusi, and F. Fakhriyah, “Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Tugu Lor,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 9, no. 2, pp. 21520–21527, 2025.
- [37] H. H. Nasution, S. F. Dewi, A. Ananda, and Khairani, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa,” *J. BASICEDU*, vol. 7, no. 1, pp. 295–302, 2023.
- [38] Hadiyati and Fatkhurahman, “Dampak Kepercayaan Diri Mahasiswa Berwirausaha Melalui Lingkungan Keluarga dan Kemandirian,” *J. Inov. Bisnis dan Manaj. Indones.*, vol. 05, no. 1, pp. 77–84, 2021.
- [39] Joko, D. Nugraha, and Restiawati, “Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar mahasiswa,” *J. Pena Edukasi*, vol. 10, no. 1, pp. 27–34, 2023.
- [40] G. Alibakhshi, F. Nikdel, and A. Labbafi, “Exploring The Konsequences of Teachers ’ Self-Efficacy : A Case of Teachers of English As a Foreign Language,” *Asian-Pacific J. Second Foreign Lang. Educ.*, vol. 5, no. 23, pp. 1–19, 2020.
- [41] K. Hettinger, R. Lazarides, and U. Schiefele, “Longitudinal Relations Between Teacher Self _ Efficacy and Student Motivation Through Matching Characteristics of Perceived Teaching Practice,” *Eur. J. Psychol. Educ.*, vol. 39, no. 2, pp. 1299–1325, 2024, doi: 10.1007/s10212-023-00744-y.
- [42] L. S. Teng, Y. Zhang, and P. P. Sun, “The Dimensionality of L2 Teacher Self-Regulation Strategies and Its Interactions With Teacher Self-Efficacy : Exploratory Structural Equation Modeling,” *System*, vol. 121, p. 103271, 2024, doi: 10.1016/j.system.2024.103271.
- [43] A. Bahirah, R. W. Agustin, R. Setyowati, and T. S. Imaroh, “Peran Regulasi Emosi dan Perhatian Orang Tua pada Social Problem-Solving Remaja yang Bersekolah Asrama,” *Indones. J. Educ. Couns.*, vol. 3, no. 2, pp. 139–146, 2019, doi: 10.30653/001.201932.88.
- [44] A. E. Syafrina, “Pengaruh Komunikasi Keluarga terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya,” *J. Commun. Sph.*, vol. 2, no. 2, pp. 83–89, 2022.
- [45] P. D. Putri and A. B. A. Pradana, “Analisis Peran Guru dan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di SDIT JAM ’ IYYATUL,” *J. Ilm. Profesi Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 367 – 373, 2021.
- [46] D. H. S. Prian and Ismiyati, “Pengaruh Kompetensi Guru, Fasilitas Belajar, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi,” *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 9, no. 2, pp. 379–390, 2020, doi: 10.15294/eeaj.v9i2.31621.
- [47] D. Kusumawati, Siswandar, and N. Hamidi, “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi melalui Self - Regulated Learning,” *J. Pengemb. Pendidik. Akunt. dan Keuangan*, vol. 1, no. 2, pp. 126–139, 2020.
- [48] D. A. Farkhani and D. Puspasari, “Pengaruh Minat dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Mahasiswa menjadi Guru,” *J. Edueco*, vol. 8, no. 2, pp. 613–623, 2025.
- [49] S. Rahmadiyah, L. S. Hariani, and U. Yudiono, “Minat Menjadi Guru : Persepsi Profesi Guru , Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Efikasi Diri,” *J. Ris. Pendidik. Ekon.*, vol. 5, no. 1, pp. 10–23, 2017.

- [50] R. D. Handayani, “Analisis Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik Mahasiswa Calon Guru Fisika,” *J. Kependidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 335–348, 2017.
- [51] A. M. Perry, “Student Engagement, No Learning without It,” *Creat. Educ.*, vol. 13, no. 04, pp. 1312–1326, 2022, doi: 10.4236/ce.2022.134079.
- [52] A. Munandhar, “Pengaruh Motivasi Belajar dan Praktik Pengalaman Lapangan terhadap Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi Fe Uny Angkatan 2012,” *J. Pendidik. dan Ekon.*, vol. 5, no. 5, pp. 396–404, 2016.
- [53] M. A. Rahma, P. D. Karyaningsih, and S. Febriantina, “The Influence of Perceptions of The Teacher Profession and Parents ’ Income on the Interest in Participating in Teachr Professional Education (PPG) is Mediated by the Motivation to Become a Teacher,” *J. Econ. Educ. Account.*, vol. 10, no. 2, pp. 1–22, 2022.
- [54] S. Raudah, A. Suriansyah, and C. Cinantya, “Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar pada Siswa Sekolah Dasar,” *J. Penelit. Multidisplin*, vol. 2, no. 4, pp. 2092–2097, 2024.
- [55] V. Tanoyo, L. S. Hariani, and U. Yudiono, “Pengaruh Lingkungan keluarga, Pengalaman Belajar Micro Teaching dan Prestise Profesi Guru terhadap Motivasi menjadi Guru,” *J. Ris. Pendidik. Ekon.*, vol. 2, no. 1–8, pp. 1–8, 2017.
- [56] E. M. Skaalvik and S. Skaalvik, “Termotivasi untuk Mengajar? Kaitan dengan Struktur Tujuan Sekolah, Efikasi Diri Guru, Kepuasan Kerja, dan Kelelahan Emosional,” *Pengajaran dan Pendidik. guru*, vol. 10, no. 4, pp. 209–224, 2017.
- [57] N. A. Sholekhah and B. Muchsini, “Hubungan Pengalaman Mengajar dan Motivasi menjadi Guru dengan Pengambilan Keputusan Karir menjadi Guru,” *J. Pendidik. Akunt. Indones.*, vol. 23, no. 01, pp. 44–56, 2025.
- [58] A. Prihatini, M. Z. Romas, and F. W. Widianoro, “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta,” *J. Psikol.*, vol. 14, no. 1, pp. 7–11, 2018.
- [59] M. Hayun, “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Motivasi menjadi Guru pada Mahasiswa PGSD UMJ,” *J. Teknodik Vol.*, vol. 19, no. 1, pp. 57–68, 2015.